

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Perekembangan Perekonomian Indonesia tahun 1987-2016

Sejak zaman orde baru hingga masa reformasi, perekonomian Indonesia telah banyak mengalami perubahan khususnya sistem perekonomian yang dianut. Pada masa orde baru, sistem ekonomi berubah total. Pada era orde baru pembangunan ekonomi mengarah pada penerapan sistem ekonomi pasar bebas (demokrasi ekonomi). Pada awal era pemerintahan orde baru, pemerintah mengambil langkah drastis yang bersifat strategis, diantaranya adalah dikeluarkannya sejumlah paket kebijakan liberalisasi dalam perdagangan dan investasi. Sistem perekonomian terbuka yang dianut oleh Indonesia membuat perekonomian Indonesia semakin terintegrasi dengan perekonomian internasional. Perekembangan ekonomi internasional yang semakin pesat menyebabkan hubungan perekonomian antar negara menjadi saling terkait dan meningkatkan transaksi perdagangan dan aliran dana antar negara. Oleh karena itu, perekonomian Indonesia sangat rentan terhadap guncangan-guncangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi nasional (Tambunan, 2011).

Sejak pelita I dimulai pada akhir tahun 1970-an hingga krisis ekonomi yang terjadi pada akhir tahun 1997/ awal tahun 1998, dapat dikatakan bahwa Indonesia telah mengalami suatu proses pembangunan ekonomi yang spektakuler, paling tidak

pada tingkat makro. Proses pembangunan berjalan sangat cepat dengan laju pertumbuhan rata-rata per tahun yang cukup tinggi, jauh lebih baik dari orde lama. Selama dekade 19700-an dan 1980-an, proses pembangunan ekonomi Indonesia telah menalami banyak *shocks* yang cukup serius dan puncaknya terjadi pada tahun 1998 yang diawali merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat pada pertengahan 1997, terutama disebabkan oleh fundamental ekonomi yang rapuh, buruknya kondisi perbankan nasional dan semakin besarnya ketergantungan Indonesia terhadap modal asing, termasuk pinjaman impor (Tambunan, 2011).

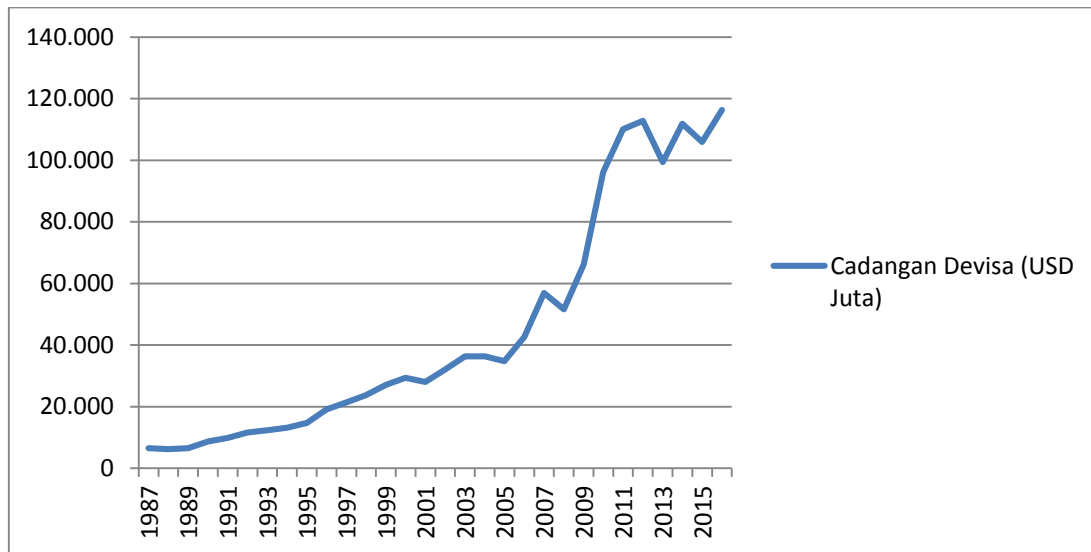
Dalam beberapa tahun belakangan ini, sistem perekonomian Indonesia cenderung semakin kapitalis dengan keikutsertannya dalam upaya liberalisasi perdagangan internasional, baik dalam konteks perjanjian perdagangan bebas antar anggota asosiasi negara-negara asia tenggara (ASEAN), yang dikenal dengan sebutan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA), dan pada tingkat dunia dalam konteks kesepakatan organisasi perdagangan dunia (WTO). Keikutsertaan Indonesia dalam masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) yang berlangsung pada tahun 2016 menunjukkan semakin liberalnya perekonomian Indonesia, yang ditandai dengan bebas keluar masuknya modal asing, hambatan tarif, dan ketenagakerjaan ke wilayah negara yang tergabung dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Dengan liberalnya perekonomian Indonesia akan memberikan dampak positif dan memberikan keuntungan bagi perkembangan perdagangan internasional yang akan berkontribusi dalam peningkatan

cadangan devisa dan memperkuat nilai tukar apabila terjadi surplus perdagangan (Tambunan, 2011).

B. Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia

Berdasarkan peraturan Undang-Undang tentang Bank Indonesia dalam pasal 7 UU No.23 Tahun 1999 sebagaimana yang telah diubah dengan peraturan Undang-Undang No. 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia. Sebagaimana yang tertera pada pasal 13 undang-undang tersebut Bank Indonesia selaku pengambil keputusan kebijakan moneter diberikan wewenang untuk mengelola dan mengatur cadangan devisa.

Posisi cadangan devisa dapat diketahui melalui neraca pembayara internasional (*balance of payment*) yang mencatat semua transaksi ekonomi dengan luar negeri, baik mengenai jumlah dan nilai barang yang diekspor dan diimpor, maupun mengenai pembayarannya selama jangka waktu tertentu, dinyatakan dalam uang. Pada neraca pembayaran disisi kredit (+) semua transaksi yang menghasilkan atau memasukkan devisa atau menimbulkan tagihan terhadap luar negeri. Di sisi debit (-) dicantumkan transaksi-transaksi yang mengurangi jumlah devisa karena pembayaran-pembayaran, atau menimbulkan hutang terhadap luar negeri.



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 4.1 Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1987-2016

Berdasarkan gambar 4.1 posisi cadangan devisa selama periode 1987-2016 mengalami pertumbuhan yang berfluktuatif. Krisis moneter yang dialami Indonesia pada tahun 1987 tidak berpengaruh terhadap posisi cadangan devisa, bahkan jumlah cadangan devisa yang dimiliki oleh Indonesia bertambah. Pada tahun 2005 dan 2008 terjadi penurunan cadangan devisa. Pada tahun 2005 jumlah cadangan devisa sebesar USD 34.724 juta turun 4,40 persen disebabkan adanya perlambatan ekonomi domestik karena kenaikan harga minyak dunia sehingga berdampak pada meningkatnya pengeluaran untuk membiayai impor minyak. Sedangkan Pada tahun 2008 cadangan devisa Indonesia berjumlah USD 51.639 juta turun 9,28 persen dari tahun sebelumnya yang dipicu oleh krisis keuangan global yang melanda negara-negara mitra dagang Indonesia sehingga memberikan dampak langsung bagi perlambatan pertumbuhan perekonomian Indonesia. Perlambatan tersebut

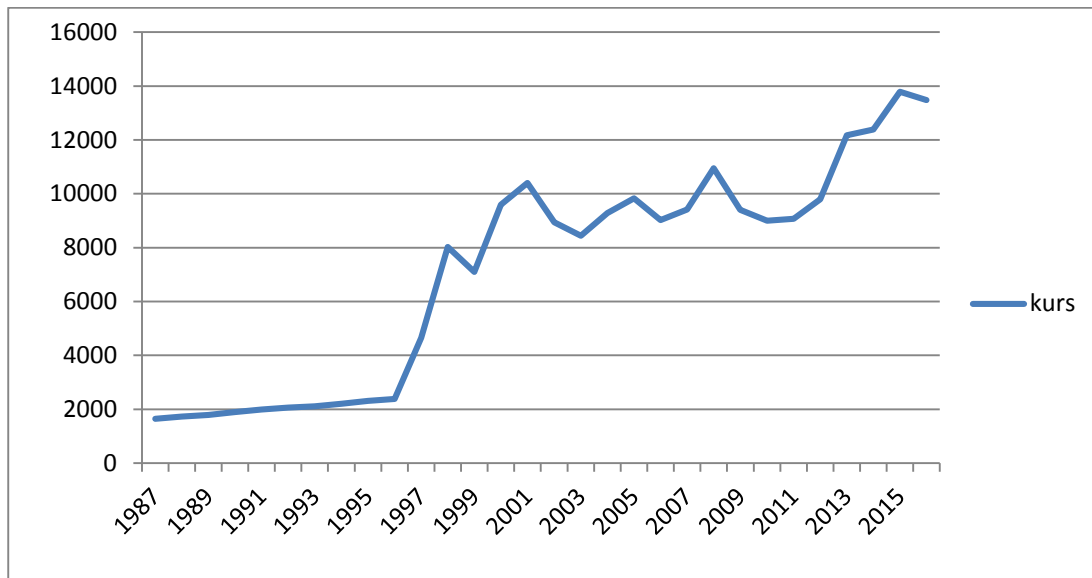
mengakibatkan menurunnya permintaan ekspor ke negara-negara mitra dagang Indonesia. Menurunnya angka net ekspor sangat mempengaruhi penurunan cadangan devisa Indonesia.

Pada kurun waktu 2013-2015 terjadi penurunan cadangan devisa pada tahun 2013 dan 2015. Pada tahun 2013 cadangan devisa berjumlah USD 99.387 juta turun 11,88 persen dari tahun sebelumnya, angka tersebut menunjukkan penurunan yang cukup tajam selama sepuluh tahun terakhir. Penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya nilai mata uang rupiah ditambah dengan menurunnya ekspor non migas seperti batubara dan kelapa sawit yang merupakan kontributor terbesar terhadap total ekspor Indonesia. Berkurangnya cadangan devisa pada tahun 2013 digunakan untuk menyelamatkan rupiah, pembayaran impor, dan utang luar negeri. Pada tahun 2015 kembali terjadi penurunan jumlah cadangan devisa ke angka USD 105.931 juta, turun sebesar 5,30 persen dari tahun sebelumnya yang disebabkan melemahnya mata uang rupiah dan menurunnya ekspor Indonesia.

C. Perkembangan Kurs Rupiah

Sebagai bank sentral, Bank Indonesia mempunyai tujuan untuk mencapai dan menstabilkan kurs rupiah. Tujuan ini sebagaimana tercantum dalam UU No. 3 Tahun 2004 pasal 7 tentang Bank Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia memiliki tiga tugas yang merupakan tiga pilar dalam mencapai tujuannya, yaitu menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran

sistem pembayaran, dan stabilitas sistem keuangan. Ketiga tugas tersebut perlu diintegrasikan agar tujuan mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah dapat dicapai secara efektif dan efisien.



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 4.2 Perkembangan Kurs Indonesia Tahun 1987-2016

Perkembangan kurs sangat mempengaruhi posisi cadangan devisa, selain itu juga kurs yang menguat mampu menekan laju inflasi. Perkembangan kurs sangat mencengangkan bagi perekonomian nasional tahun 1987-2016. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 yang diawali oleh guncangan kurs baht Thailand terhadap dollar Amerika merembet ke Indonesia sehingga menyebabkan kurs rupiah merosot tajam mencapai Rp. 8.025 per dollar. Pada tahun 2001 kurs rupiah kembali melemah hingga mencapai angka Rp 10.400 per dollar yang disebabkan perekonomian nasional masih sangat tergantung impor dan utang luar negeri yang sangat besar. Untuk

menahan penurunan lebih lanjut, Bank Indonesia secara agresif terus melakukan intervensi pasar dengan melepas puluhan juta dollar AS per hari melalui bank-bank pemerintah. Selama periode 2002-2007 posisi rupiah berada pada posisi yang kurang stabil. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh melambungnya harga minyak internasional dan meningkatnya permintaan valas untuk memenuhi kebutuhan impor. Pada tahun 2008 Indonesia kembali dilanda krisis ekonomi yang disebabkan oleh krisis keuangan global, serta melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia berdampak pada melemahnya kurs rupiah yang merosot ke angka Rp.10.950 per dollar Amerika.

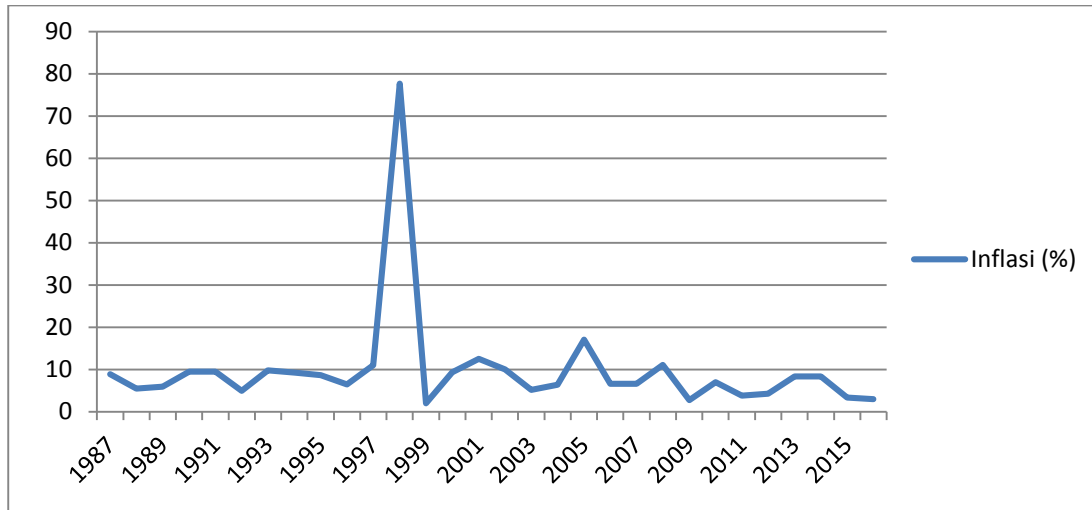
Perkembangan kurs rupiah tahun 2009-2016 semakin melemah atau terdepresiasi. Setelah terjadinya krisis pada tahun 2008 kurs rupiah sempat menguat atau terapresiasi pada tahun 2009 sebesar Rp. 9.400/USD dan kembali menguat pada tahun 2010 sebesar Rp. 8.996/USD. Pada tahun 2011-2015 pergerakan kurs rupiah berada pada tren melemah hingga mencapai angka Rp. 13.788/USD pada tahun 2015 dan kembali menguat kembali pada tahun 2016 menjadi Rp. 13.473/USD. Berfluktuasinya kurs rupiah disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari ekspor-impor, tingkat inflasi, tingkat suku bunga pendapatan riil hingga kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengintervensi kurs rupiah.

D. Perkembangan Inflasi

Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi penawaran (*cost push inflation*), dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi. terjadinya

cost push inflation disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, inflasi di negara mitra dagang, peningkatan harga-harga yang diatur pemerintah, dan *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Terjadinya *demand pull inflation* disebabkan tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediannya. Sedangkan faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi dalam menggunakan ekspektasi angka inflasi.

Melalui amanat yang tercakup di undang-undang tentang Bank Indonesia, tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara stabilitas nilai tukar, dan salah satu aspek yang dituju adalah kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa yang tercermin pada perkembangan inflasi. Untuk mengendalikan inflasi, Bank Indonesia selaku otoritas moneter mengeluarkan kebijakan moneter untuk mengelola tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan *aggregate* relatif terhadap kondisi sisi penawaran. Kebijakan moneter tidak ditujukan untuk merespon kenaikan inflasi yang disebabkan oleh faktor yang bersifat kejutan yang bersifat sementara yang akan hilang dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Sementara inflasi yang berasal dari sisi penawaran ataupun yang bersifat kejutan (*shocks*) kemampuan Bank Indonesia sangat terbatas. Oleh karena itu, pencapaian sasaran inflasi memerlukan kerja sama dan koordinasi antara pemerintah dan Bank Indonesia melalui kebijakan makroekonomi yang terintegrasi baik dari kebijakan fiskal, moneter, maupun sektoral.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 4.3 Perkembangan Inflasi Indonesia Tahun 1987-2016

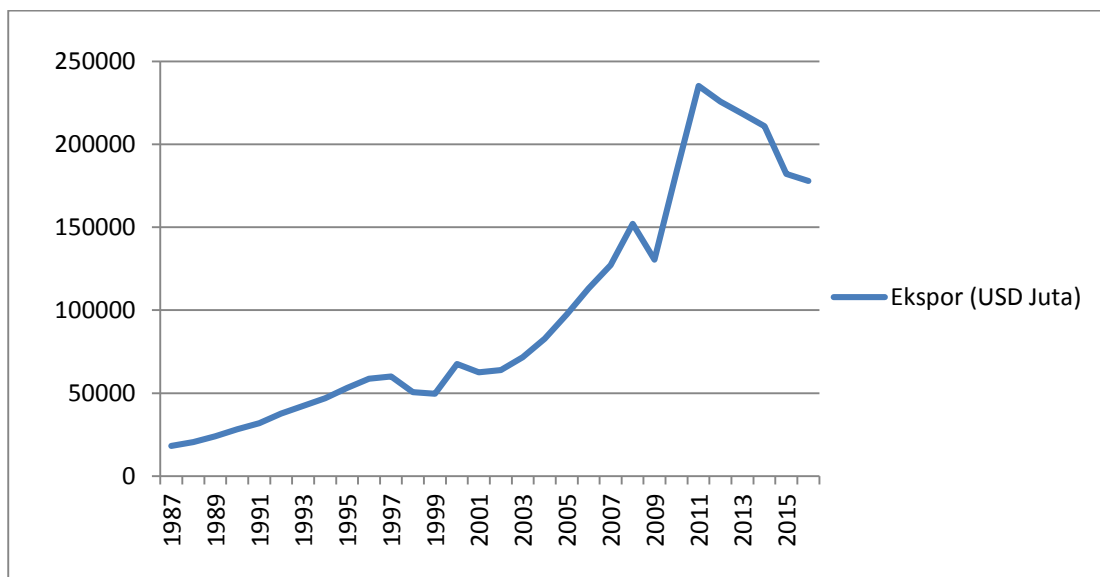
Pergerakan inflasi selama periode 1987-2016 sangat tergantung oleh kondisi perekonomian Indonesia. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998 berdampak pada kenaikan inflasi yang mencapai angka tertinggi, yaitu 77,63%. Pada tahun 1999 kondisi perekonomian Indonesia mulai menunjukkan adanya perbaikan sehingga berdampak pada inflasi yang rendah yaitu 2,01%. Pada tahun 2001 kondisi perekonomian Indonesia tidak stabil sehingga mengakibatkan kenaikan inflasi hingga mencapai angka 12,55%. Pada tahun 2002 kondisi perekonomian Indonesia semakin membaik sehingga berdampak pada angka inflasi yang rendah, kondisi tersebut berlangsung hingga tahun 2004. Pada Tahun 2005 kondisi perekonomian Indonesia diguncang oleh peristiwa kenaikan harga minyak internasional dan melemahnya nilai tukar rupiah, hal tersebut berdampak pada kenaikan inflasi hingga mencapai angka 17,11%. Pada tahun 2006-2007 kondisi perekonomian Indonesia kembali stabil yang berdampak pada inflasi yang rendah pada saat itu. Pada tahun 2008 perekonomian

Indonesia kembali mengalami goncangan eksternal yaitu kenaikan harga minyak dunia dan kenaikan pangan di pasar global. Selain itu juga krisis ekonomi global yang berawal dari krisis keuangan Amerika sehingga mengakibatkan resesi perekonomian dunia dan berdampak pada perekonomian Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan kenaikan inflasi yang mencapai angka 11,06%. Pada tahun 2009-2016 kondisi perekonomian nasional relatif stabil sehingga tingkat inflasi rendah, walaupun sempat terjadi kenaikan inflasi pada tahun 2013-2014 yang disebabkan oleh kenaikan harga BBM, namun tingkat inflasi yang terjadi tidak lebih dari dua digit angka.

E. Perkembangan Ekspor

Perkembangan ekspor tidak hanya pertumbuhan ekspor, tetapi juga perubahan strukturnya. Sejarah ekonomi dunia menunjukkan bahwa proses transformasi ekonomi di suatu negara biasanya dibarengi dengan perubahan komposisi ekspor negara tersebut, dari ekspor yang didominasi oleh komoditi-komoditi primer ke ekspor produk-produk manufaktur. Di dalam kelompok-kelompok manufaktur itu sendiri, dalam periode jangka panjang juga terjadi suatu pergeseran dari kategori barang-barang konsumsi dengan kandungan teknologi sederhana, seperti tekstil dan produk-produknya, kulit dan produk-produknya, kayu dan produk-produknya, tembakau atau rokok, dan berbagai macam makanan serta minuman, ke barang-barang yang berteknologi menengah dan tinggi untuk keperluan konsumsi dan industri.

Proses pendalaman struktur ekspor negara tergantung pada sejumlah faktor, mulai dari ketersediaan SDM berkualitas tinggi, ketersediaan atau penguasaan teknologi, ketersediaan material-material untuk produksi, pola peningkatan pendapatan per kapita, hingga kebijakan pemerintah dalam mendukung ekspor. Faktor-faktor tersebut sangat menentukan tingkat daya saing global produk-produk manufaktur dari suatu negara.



Sumber: Bank Dunia

Gambar 4.4 Perkembangan Ekspor Indonesia Tahun 1987-2016

Perkembangan ekspor Indonesia sangat mempengaruhi posisi cadangan devisa Indonesia. Grafik diatas menunjukkan bahwa volume ekspor Indonesia terus mengalami kenaikan hingga tahun 1997. Kenaikan tersebut merupakan dampak dari perubahan dan pergeseran struktur ekspor Indonesia yang awalnya bergantung dari komoditi-komoditi primer (pertanian dan pertambangan) ke nonpertanian atau

industri manufaktur. Krisis ekonomi yang terjadi di tahun 1998 menyebabkan ekspor Indonesia mengalami penurunan ke angka USD 50.556 juta, dan kembali mengalami penurunan di tahun 1999 menjadi USD 49.720 juta. Pada tahun 2000 terjadi kenaikan ekspor menjadi USD 67.621 juta, namun di tahun 2001 mengalami penurunan ekspor yang disebabkan oleh kondisi perekonomian nasional yang tidak stabil, dan inflasi yang tinggi. Pada tahun 2002-2008 volume ekspor Indonesia terus mengalami kenaikan seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian Indonesia.

Pada tahun 2009 terjadi penurunan ekspor yang disebabkan oleh naiknya harga minyak dunia dan krisis keuangan global menyebabkan permintaan akan ekspor mengalami penurunan sehingga volume ekspor juga mengalami penurunan. Pada tahun 2010 volume ekspor Indonesia kembali mengalami kenaikan yang berlangsung hingga tahun 2012. Pada tahun 2013 ekspor Indonesia mengalami penurunan menjadi USD 21.8308 juta. Penurunan tersebut disebabkan oleh melambatnya kondisi perekonomian di kawasan Eropa serta melambungnya harga minyak dunia berdampak pada permintaan ekspor yang menurun serta harga komoditas yang ikut menurun maka volume ekspor juga ikut turun. Penurunan ekspor Indonesia berlangsung hingga tahun 2016.